

Implementasi Pembaruan PSAK Berbasis IFRS dan Manajemen Laba: Peran Moderasi Return on Assets

Muh. Burhanuddin¹, Irmah Halimah Bachtiar²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Universitas Indonesia Timur

Abstrak

Tuntutan ekonomi global mendorong pentingnya penyelarasan sistem pelaporan keuangan demi memangkas kesenjangan informasi di pasar modal. Riset ini dialokasikan untuk membuktikan secara empiris dampak penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terhadap kecenderungan rekayasa laba, sekaligus menginvestigasi posisi *Return on Assets* (ROA) selaku instrumen pemoderasi. Melalui desain kuantitatif, kajian ini mengandalkan sumber data sekunder berupa laporan keuangan tahunan auditan korporasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang rentang waktu 2023 hingga 2025. Melalui teknik purposive sampling, penelitian ini memperoleh 83 perusahaan non-keuangan sebagai sampel penelitian dengan total 249 observasi data panel selama periode 2023–2025. Proksi manajemen laba dihitung lewat pendekatan total akrual, sedangkan pemenuhan regulasi IFRS dinilai memakai variabel *dummy* atas implementasi regulasi PSAK mutakhir. Seluruh proses pengolahan data dituntaskan lewat sistem komputerisasi menggunakan peranti lunak IBM SPSS Statistics Versi 26 (SPSS V.26). Hasil pengujian memperlihatkan bahwa pemberlakuan IFRS secara mandiri tidak memicu perubahan signifikan terhadap intensitas manajemen laba. Di samping itu, temuan riset mengindikasikan bahwa kemampuan ROA tidak terbukti memoderasi korelasi kedua variabel utama tersebut. Implementasi standar akuntansi global nyatanya belum mampu meredam tindakan manipulasi akrual secara nyata, sebab kebijakan internal perusahaan cenderung lebih responsif terhadap situasi pasar ketimbang parameter profitabilitasnya.

Kata Kunci: *Adopsi IFRS; Manajemen Laba; Return on Assets (ROA)*

Abstract

Global economic demands underscore the importance of harmonizing financial reporting systems to reduce information asymmetry in capital markets. This study aims to empirically examine the impact of adopting *International Financial Reporting Standards* (IFRS) on the propensity for earnings management, while also investigating the role of *Return on Assets* (ROA) as a moderating variable. Employing a quantitative design, the study utilizes secondary data – specifically audited annual financial reports – from corporations listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) between 2023 and 2025. Through purposive sampling, a sample of 83 non-financial companies was selected, yielding a total of 249 panel data observations over the 2023–2025 period. Earnings management is proxied using the total accruals approach, while IFRS compliance is assessed via a dummy variable representing the implementation of the latest PSAK regulations. Data processing was conducted using IBM SPSS Statistics Version 26 (SPSS V.26) software. The results indicate that the adoption of IFRS, in isolation, does not trigger a significant change in the intensity of earnings management. Furthermore, the findings show that ROA does not moderate the relationship between these two primary variables. Evidently, the implementation of global accounting standards has yet to effectively

curb accrual manipulation, as corporate internal policies tend to respond more to market conditions than to profitability parameters.

Keywords: *IFRS Adoption; Earnings Management; Return on Assets (ROA)*

Copyright (c) 2026 Muh. Burhanuddin

✉ Corresponding author :

Email Address : muhburhan173@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global menuntut adanya harmonisasi dalam sistem pelaporan keuangan agar informasi yang disajikan dapat dipahami oleh pelaku pasar di seluruh dunia (Fitri et al., 2025). *International Financial Reporting Standards* (IFRS) hadir sebagai standar akuntansi internasional yang dirancang oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk menjawab kebutuhan tersebut. Di Indonesia, proses adopsi IFRS telah dilakukan secara bertahap dengan tujuan utama meningkatkan kualitas akuntabilitas, transparansi, serta daya banding laporan keuangan perusahaan domestik di pasar internasional (Ramli, 2025).

Meskipun penerapan IFRS bertujuan positif untuk meminimalkan asimetri informasi, penerapannya di lapangan tidak luput dari tantangan. Penerapan IFRS yang berbasis prinsip (*principles-based*) memberikan ruang bagi manajemen untuk menggunakan pertimbangan profesional (*professional judgment*) dalam menyusun estimasi akuntansi (Cahyani, 2023). Di Indonesia, setelah fase konvergensi awal, dinamika standar terus berkembang hingga periode 2023–2025, di mana emiten non-keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dihadapkan pada momentum restrukturisasi penomoran standar dan pemberlakuan paket amendemen PSAK baru oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) per 1 Januari 2024. Ruang fleksibilitas dalam penerapan kebijakan akuntansi tersebut dapat berkaitan dengan penggunaan *managerial discretion* dalam pelaporan keuangan dan praktik manajemen laba.

Dalam masa transisi atau penerapan standar akuntansi yang baru, pihak manajemen sering kali merasa cemas terhadap potensi gejolak atau penurunan nilai yang tampak pada laporan keuangan. Guna mengantisipasi dampak negatif dari perubahan regulasi tersebut, manajemen laba dijadikan sebagai strategi mitigasi (Permadi et al., 2026). *Earnings management practices* bukan tanpa alasan, melainkan untuk menyembunyikan volatilitas kinerja asli perusahaan agar respon pasar dan penilaian para pemangku kepentingan (*stakeholders*) tetap positif.

Untuk melihat kondisi internal perusahaan yang dapat berkaitan dengan *earnings management practices*, *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai salah satu indikator profitabilitas. ROA digunakan untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba. Rasio profitabilitas ini mengukur seberapa optimal tata kelola aset dalam menyumbang bagi perolehan laba usaha. Menurut (Tobin et al., 2024) tinggi atau rendahnya nilai ROA mencerminkan potret riil dari keberhasilan operasional sekaligus menjadi tolok ukur utama bagi para investor dalam menilai kesehatan suatu bisnis.

Secara teoritis, variabel ROA diasumsikan mampu menjalankan peran moderasi yang memengaruhi keterkaitan antara penerapan IFRS dan fenomena manajemen laba. Ketika sebuah perusahaan mencatatkan nilai ROA yang rendah, manajemen akan berada di bawah tekanan besar dari pemegang saham untuk segera memperbaiki performa visual laporan keuangan mereka (Kuswanto, 2025). Kondisi kritis ini memperbesar peluang manajemen untuk menyalahgunakan celah fleksibilitas IFRS demi mendongkrak angka laba. Sebaliknya, tingginya capaian ROA meminimalisasi dorongan manipulasi data keuangan, mengingat citra dan efisiensi operasional korporasi tersebut secara faktual sudah dinilai solid oleh masyarakat luas. Melalui New Institutional Theory (NIT), interaksi ini juga dapat mengindikasikan apakah adopsi aturan baru tersebut hanya berujung pada formalitas administratif (*decoupling*) demi legitimasi, sementara tindakan manajemen laba di bawah permukaan tetap disetir oleh kondisi profitabilitas internal korporasi.

Fenomena ini menjadi semakin menarik untuk diteliti pada sektor yang memiliki karakteristik dinamis dan sensitif terhadap perubahan regulasi, seperti sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Fluktuasi harga komoditas dan besarnya investasi aset pada sektor ini membuat pelaporan keuangan menjadi sangat kompleks (Viana & Lourenço, 2023). Di samping itu, hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai dampak adopsi IFRS terhadap manajemen laba masih menunjukkan hasil yang beragam dan kontradiktif, sehingga kehadiran variabel ROA diharapkan dapat memberikan kejelasan baru dalam menjembatani perbedaan hasil tersebut (Lam et al., 2023).

Berangkat dari konseptualisasi fenomena serta pokok permasalahan yang telah dipaparkan, orientasi utama dari studi ini difokuskan untuk membuktikan secara empiris dampak implementasi konvergensi IFRS atas kebijakan manajemen laba pada emiten non-keuangan di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk melihat pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh variabel ROA. Berlandaskan pada penalaran teoretis dan urgensi empiris tersebut, kajian mendalam ini diangkat dengan judul: **"Implementasi Pembaruan PSAK Berbasis IFRS dan Manajemen Laba: Peran Moderasi Return on Assets"**.

KAJIAN PUSTAKA

Konseptualisasi New Institutional Theory (NIT)

Dalam studi sosiologi organisasi, *New Institutional Theory* (NIT) menjelaskan bahwa transformasi kebijakan di dalam suatu lembaga tidak hanya didorong oleh aspek teknis atau efisiensi ekonomi semata. Teori ini menekankan bahwa keputusan strategis organisasi sangat dipengaruhi oleh tekanan lingkungan institusional agar selaras dengan norma, aturan, dan ekspektasi sosial yang berlaku. Lingkungan menuntut adanya keselarasan perilaku dengan regulasi serta pandangan kolektif masyarakat luas, sehingga organisasi tidak bisa bergerak bebas tanpa memedulikan etika publik (Lutfiyani, 2025).

Motivasi utama pelaku organisasi dalam mengadopsi suatu praktik baru seperti menerapkan standar pelaporan keuangan internasional adalah untuk memperoleh legitimasi dan pengakuan formal dari para pemangku kepentingan (Malau, 2025). Ketika korporasi berhasil menerapkan sistem yang sejalan dengan harapan lingkungan institusionalnya, entitas tersebut akan dipandang kredibel dan tepercaya. Legitimasi ini menjadi aset non-finansial yang sangat berharga karena mampu memperkuat reputasi, meningkatkan kepercayaan pasar, serta memastikan keberlangsungan hidup organisasi dalam jangka panjang di tengah persaingan bisnis.

Hakikat IFRS

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah sekumpulan standar akuntansi, interpretasi, dan kerangka dasar komprehensif global yang disusun serta diterbitkan oleh International Accounting Standards Board (IASB). Sebagai badan regulasi mandiri tingkat dunia, IASB berkewajiban merumuskan prinsip pelaporan keuangan berkualitas tinggi yang dapat diterapkan secara universal di berbagai negara. Integrasi akuntansi global melalui IFRS ini bertujuan untuk menciptakan satu sistem pelaporan yang konsisten, transparan, dan akuntabel (Report, 2024). Melalui keseragaman format dan interpretasi tersebut, para investor serta analis dapat dengan mudah memahami sekaligus membandingkan kondisi finansial perusahaan di seluruh dunia tanpa terhambat oleh batasan perbedaan regulasi akuntansi lokal.

Sejarah Perkembangan IFRS

Sejarah panjang pembentukan IFRS sebagai kiblat akuntansi dunia modern tidak terjadi dalam semalam, melainkan melalui proses evolusi kelembagaan yang dinamis selama beberapa dekade. Perjalanan historis penyusunan standar akuntansi internasional ini dimulai

pada tahun 1973 dengan didirikannya *International Accounting Standards Committee* (IASC). Komite ini dibentuk atas kesepakatan asosiasi profesional dari beberapa negara maju yang menyadari pentingnya harmonisasi pelaporan finansial. Produk hukum akuntansi yang diterbitkan pada periode awal ini dikenal secara global dengan istilah *International Accounting Standards* (IAS).

Seiring meningkatnya arus globalisasi yang memicu integrasi pasar modal internasional menjadi lebih kompleks, struktur organisasi IASC direformasi agar menjadi lebih independen dan profesional (Ball, 2016). Pada tahun 2001, komite lama tersebut resmi ditransformasikan menjadi *International Accounting Standards Board* (IASB). Sejak penataan ulang institusi tertinggi tersebut, seluruh standar regulasi pelaporan keuangan baru yang dikembangkan resmi menggunakan nomenklatur IFRS. Meskipun terjadi perubahan nama, IASB tetap mengadopsi dan menyempurnakan produk IAS terdahulu agar tetap relevan digunakan oleh ribuan korporasi dunia.

Indikator Kualitas Informasi Akuntansi

Tingkat kematangan profesi akuntan di suatu negara menjadi penentu utama kualitas dan kredibilitas laporan keuangan dalam menekan risiko kecurangan. Profesionalisme ini diukur dari ketatnya standar keuangan, keaktifan lembaga pengawas, ketersediaan akuntan tersertifikasi, dan dukungan regulasi pemerintah. Dalam hal ini, adopsi serta konvergensi IFRS hadir sebagai instrumen strategis untuk memperkuat seluruh parameter tersebut, sehingga mampu mendongkrak mutu informasi keuangan menjadi lebih relevan dan andal (Barth et al., 2008).

Karakteristik Mekanisme Adopsi IFRS

Penerapan standar IFRS terbagi menjadi dua metode, yaitu adopsi wajib (*mandatory adoption*) yang didorong oleh regulasi mengikat dari pemerintah bagi perusahaan terbuka, serta adopsi sukarela (*voluntary adoption*) yang didasari oleh inisiatif strategis internal untuk menarik investor asing atau melakukan ekspansi global (Daske et al., 2013). Terlepas dari perbedaan motif tersebut, kedua metode ini sama-sama menuntut kesiapan menyeluruh dari sistem informasi internal korporasi.

Implikasi Positif dari Penerapan IFRS

Implementasi konvergensi IFRS meningkatkan daya banding (*enhance comparability*) laporan keuangan secara global, sehingga memudahkan analisis lintas negara, memicu arus investasi, dan memangkas biaya modal melalui akses pendanaan internasional (Defond et al., 2011). Selain dampak makro tersebut, secara teknis IFRS juga meningkatkan kualitas pelaporan dengan mempersempit ruang gerak manajemen laba (*earnings management*) (Barth et al., 2008). Hal ini dicapai melalui regulasi ketat, seperti larangan mutlak reklasifikasi aset keuangan pada pos FVTPL maupun dari L&R ke AFS, serta penghapusan sepenuhnya pos luar biasa (*extraordinary items*). (Alruwaili et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan IFRS memiliki keterkaitan dengan efisiensi dan kualitas laporan keuangan. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa penerapan standar berbasis IFRS tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap ketentuan akuntansi, tetapi juga dapat berhubungan dengan kualitas informasi yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, kualitas laporan keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam mengevaluasi konsekuensi penerapan standar berbasis IFRS.

Selanjutnya, (Klish et al., 2022) menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan IFRS dan kualitas pelaporan keuangan perlu dipahami dalam konteks lingkungan institusional dan tata kelola perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan standar akuntansi internasional tidak berdiri sendiri dalam menentukan kualitas pelaporan. Kondisi institusional dan mekanisme tata kelola menjadi bagian dari lingkungan yang memengaruhi penerapan standar dan kualitas informasi keuangan yang dihasilkan.

Dinamika Konvergensi IFRS di Indonesia

Proses konvergensi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Indonesia dengan IFRS dilakukan secara bertahap untuk memberikan ruang adaptasi bagi pelaku bisnis dan mempersiapkan infrastruktur pendukung penerapan standar internasional (Sukendar, 2009). Proses tersebut mencakup tahap adopsi pada 2008–2011, persiapan akhir pada 2011, dan implementasi penuh pada 2012 (Arham et al., 2020).

Konvergensi IFRS di Indonesia tidak hanya menunjukkan adopsi standar internasional, tetapi juga melibatkan penyesuaian dengan lingkungan regulasi domestik. (Setiawan et al., 2025) menunjukkan adanya proses *alignment* antara IFRS S1 dan S2 dengan ketentuan pelaporan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan standar internasional perlu diselaraskan dengan kerangka regulasi yang berlaku di tingkat nasional.

Dalam perspektif New Institutional Theory, proses tersebut menunjukkan bahwa penerapan standar dipengaruhi oleh lingkungan institutional tempat perusahaan beroperasi. (Setiawan et al., 2023) menunjukkan bahwa penerapan IFRS dalam konteks Indonesia melibatkan *institutional translation* dan *sectoral readiness*. Dengan demikian, penerapan standar secara formal tidak selalu menunjukkan kedalaman implementasi yang seragam pada setiap perusahaan. Kondisi tersebut dapat membantu menjelaskan mengapa penerapan IFRS tidak selalu menghasilkan perubahan perilaku pelaporan keuangan yang sama.

Korelasi Standar IFRS Terhadap Praktik Manajemen Laba

Pendekatan berbasis prinsip (*principles-based*) pada IFRS lebih menitikberatkan pada substansi ekonomi suatu transaksi ketimbang formalitas hukumnya guna meningkatkan transparansi dan mereduksi kecurangan akuntansi. Namun, pendekatan ini juga memberikan ruang diskresi bagi manajemen untuk menggunakan penilaian profesional (*professional judgment*) dalam menentukan estimasi keuangan. Oleh karena itu, momentum restrukturisasi penomoran dan paket amandemen PSAK baru yang berlaku per 1 Januari 2024 menjadi fase krusial. Perubahan regulasi ini diduga akan direspon oleh pihak manajemen melalui penyesuaian strategi pelaporan keuangan, yang dapat memengaruhi intensitas praktik manajemen laba baik secara akrual maupun riil selama periode transisi berlangsung (Christensen et al., 2015). Tanpa adanya sinergi antara tata kelola internal yang kokoh dan independensi audit eksternal, kelonggaran regulasi ini rawan dimanfaatkan oleh manajer demi kepentingan pribadi (*opportunistic behavior*) melalui skema manajemen laba yang memanipulasi informasi keuangan.

Esensi dan Motivasi Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Manajemen laba (*earnings management*) diidentifikasi sebagai langkah sengaja oleh manajemen perusahaan untuk mengintervensi proses kodifikasi laporan keuangan dengan memanfaatkan fleksibilitas metode akuntansi yang legal. Praktik ini dilakukan bukan untuk menyajikan realitas ekonomi yang jujur, melainkan demi memoles visualisasi kinerja keuangan agar tampak stabil dan mencapai target angka tertentu (Scott, 2003). Tujuan strategisnya adalah memengaruhi persepsi pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditor, yang sering kali dijadikan dasar dalam negosiasi kontrak, pengamanan jabatan, serta penentuan bonus tahunan eksekutif. Akibatnya, pemangku kepentingan dapat terkecoh dan menganggap korporasi berada dalam performa prima, padahal stabilitas laba yang disajikan hanyalah hasil manipulasi tiruan.

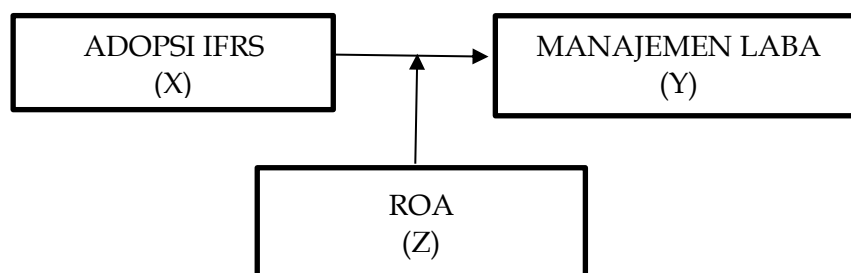
Return on Assets (ROA) Sebagai Indikator Profitabilitas

Return on Assets (ROA) merupakan rasio profitabilitas fundamental yang mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dikelolanya

(Mawardi, Febrianty, 2026). Nilai persentase ROA mencerminkan efektivitas manajemen dalam memberdayakan sumber daya kapital demi menghasilkan nilai tambah ekonomi. Dalam analisis perilaku keuangan, tren nilai ROA yang rendah atau menurun dapat menimbulkan tekanan psikologis besar dari pemegang saham agar kinerja segera diperbaiki (Livani Arta Hiudy, 2023). Kondisi kritis akibat rendahnya profitabilitas ini sering kali memicu motivasi oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai jalan pintas guna memoles tampilan visual laporan keuangan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dirancang untuk melihat bagaimana adopsi standar akuntansi internasional (IFRS) memengaruhi kebijakan manajemen laba perusahaan, serta bagaimana tingkat profitabilitas (ROA) bertindak sebagai variabel yang mengintervensi atau memoderasi hubungan kausalitas tersebut.



Berdasarkan tinjauan teori dan perumusan masalah, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 = Adopsi IFRS berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023-2025.

H2 = *Return on Assets* (ROA) memoderasi pengaruh adopsi IFRS terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

METODOLOGI

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mengimplementasikan penggunaan data sekunder, yang didefinisikan sebagai data ilmiah eksternal yang dihimpun melalui agen perantara. Dokumen laporan keuangan tahunan auditan yang menjadi objek pengamatan ini sepenuhnya diperoleh dari arsip resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi diartikan sebagai cakupan generalisasi objek riset dengan karakteristik khusus yang dipilih demi kebutuhan penarikan kesimpulan. Peneliti memfokuskan populasi sasaran pada jajaran perusahaan non-keuangan yang terdaftar secara aktif di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil pemetaan awal menunjukkan terdapat 83 korporasi yang secara rigid memenuhi kriteria observasi ini.

Sementara itu, unit sampel merupakan bagian representatif populasi yang dipilih sebagai objek penggalan data. Pengambilan sampel dalam kajian ini mengimplementasikan pendekatan *purposive sampling*, yaitu metode non-acak yang memilih anggota berdasarkan kriteria khusus pilihan peneliti agar data yang diperoleh benar-benar relevan, objektif, dan mampu menjawab perumusan masalah secara akurat.

Kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disusun secara sistematis agar menghasilkan data pengamatan yang valid:

No.	Kriteria Pemilihan Sampel
1.	Perusahaan sektor non-keuangan telah terdaftar secara resmi di BEI tahun 2023-2025.

-
2. Perusahaan memublikasikan laporan keuangan tahunan periode 2023–2025 secara lengkap.
 3. Perusahaan menggunakan satuan mata uang Rupiah (IDR) dalam pelaporan keuangannya.
-

Berdasarkan proses seleksi yang mengacu pada kriteria di atas, diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 83 perusahaan sektor non-keuangan yang memenuhi seluruh persyaratan pengamatan. Mengingat periode penelitian ini mencakup rentang waktu selama 3 tahun (2023–2025), maka total data observasi panel yang dianalisis dalam studi ini adalah sebanyak 249 data pengamatan (83 perusahaan x 3 tahun). Jumlah total observasi ($N = 249$) inilah yang selanjutnya digunakan sebagai basis interaksi seluruh variabel dalam pengujian asumsi klasik dan analisis regresi moderasi.

Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini diselesaikan secara digital menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics Versi 26 (SPSS V.26). Perangkat ini digunakan untuk menguji keseluruhan model empiris, mulai dari pemenuhan prasyarat asumsi klasik, estimasi regresi variabel moderasi (MRA), hingga evaluasi hipotesis lewat uji t dan koefisien determinasi.

Identifikasi Variabel dan Operasionalisasinya

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba, yang mencerminkan tindakan rekayasa nilai laporan keuangan oleh pihak manajemen. Untuk mengukur tingkat manajemen laba, penelitian ini menggunakan estimasi nilai total akrual perusahaan (*Total Accruals*). Pengukuran ini digunakan untuk menggambarkan besarnya total komponen akrual dalam laporan keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan istilah *Total Accruals* dan tidak mengklaim pengukuran *discretionary accruals* karena penelitian tidak melakukan pemisahan komponen akrual diskresioner secara tersendiri.

Formulasi matematis yang digunakan untuk menghitung nilai total akrual korporasi dirumuskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih (net income) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode t

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam model pengujian ini adalah kebijakan adopsi standar akuntansi internasional (IFRS), yang diukur secara objektif menggunakan variabel dummy biner. Karena seluruh perusahaan di BEI secara umum telah diwajibkan menggunakan IFRS sejak tahun 2012, maka pengujian pada periode amatan 2023–2025 ini difokuskan secara spesifik pada kepatuhan perusahaan dalam mengadopsi aturan amendemen baru serta perubahan struktur nomor PSAK mutakhir yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) per 1 Januari 2024. Untuk keperluan pengolahan data statistik, kode angka 0 (nol) diberikan untuk merepresentasikan kondisi di mana perusahaan sampel belum mengadopsi amendemen IFRS baru, sedangkan kode angka 1 (satu) disematkan untuk mengindikasikan bahwa perusahaan telah resmi menerapkan standar berbasis IFRS mutakhir tersebut pada laporan keuangan tahunannya. Penentuan status tersebut didasarkan pada pengungkapan dalam laporan keuangan tahunan masing-masing perusahaan, terutama pada bagian kebijakan akuntansi, penerapan standar akuntansi baru, serta informasi mengenai amendemen atau perubahan PSAK yang berlaku pada periode pengamatan. Perusahaan dikategorikan dengan kode 1 apabila laporan keuangan tahunannya secara eksplisit menunjukkan bahwa standar atau amendemen yang menjadi dasar klasifikasi telah

diterapkan, sedangkan kode 0 diberikan apabila perusahaan belum menunjukkan penerapan standar atau amandemen tersebut dalam laporan keuangan tahunannya.

3. Variabel Moderasi

Dalam riset ini diproyeksikan melalui rasio profitabilitas *Return on Assets* (ROA), yang mengukur efisiensi korporasi dalam memperoleh laba bersih dengan mengoptimalkan seluruh asetnya. Tinggi rendahnya nilai ROA mencerminkan efektivitas kinerja manajerial dalam mengelola kekayaan entitas demi memaksimalkan nilai operasional perusahaan. Tingkat profitabilitas perusahaan sampel dihitung secara konsisten dengan membandingkan keuntungan bersih terhadap total aktiva guna memotret fluktuasi kinerja internal dan pengaruhnya terhadap intensitas manajemen laba:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilaksanakan melalui metode studi dokumentasi, yaitu prosedur penghimpunan data dengan cara mencari, mengumpulkan, mencatat, dan menganalisis dokumen tertulis maupun data elektronik resmi. Dalam penelitian ini, aktivitas dokumentasi difokuskan pada pencatatan angka akuntansi serta pengungkapan wajib dalam laporan keuangan tahunan perusahaan sampel, yang kemudian ditabulasi ke dalam matriks data untuk diolah lebih lanjut.

Pengujian Asumsi Klasik

Persyaratan fundamental dalam pemodelan regresi linier yang valid mencakup normalitas distribusi data serta bebasnya model dari gangguan asumsi klasik (Budi et al., 2024). Gangguan-gangguan tersebut merepresentasikan fenomena heteroskedastisitas, multikolinearitas, dan autokorelasi. Pemenuhan kriteria ini menjadi prasyarat krusial agar fungsi prediktif model tetap reliabel dan terhindar dari bias estimasi.

1. Pengujian Normalitas

Model regresi yang memenuhi syarat kelayakan statistik ditandai dengan komponen residual yang menyebar secara normal. Oleh karena itu, pengujian normalitas difokuskan pada nilai residual dari model, alih-alih pada masing-masing variabel secara parsial. Estimasi empiris dalam riset ini memanfaatkan instrumen statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*, di mana ketentuan penarikan konklusinya disandarkan pada indikator berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka data residual terdistribusi tidak normal.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data residual terdistribusi secara normal.

2. Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas diaplikasikan guna memastikan tidak adanya divergensi varians residual lintas pengamatan di dalam model regresi. Ekspektasi ideal dari pemodelan ini adalah tercapainya kondisi homoskedastisitas, di mana varians sisaan bersifat ajek. Melalui pemanfaatan metode *scatter plot*, model regresi dikategorikan lolos dari indikasi heteroskedastisitas apabila titik-titik koordinat terdistribusi secara acak di sekitar angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk suatu pola linear atau geometris yang sistematis.

3. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah mengevaluasi hubungan kausalitas antara kesalahan pengganggu waktu berjalan (t) dan kesalahan pengganggu waktu lampau ($t-1$). Guna mengidentifikasi gejala yang lazim muncul pada data *time series* ini, analisis disandarkan pada pengujian Durbin-Watson (DW). Ketentuan bebas autokorelasi dalam riset ini mengacu pada koefisien output DW yang jatuh pada rentang angka -2 hingga $+2$.

4. Pengujian Multikolinearitas

Tujuan utama uji multikolinearitas adalah mengidentifikasi ada tidaknya masalah linearitas ganda di antara variabel bebas dalam model regresi. Karakteristik pemodelan yang baik dicirikan oleh ketiadaan korelasi parah antar-variabel prediktor. Fenomena ini diukur

melalui instrumen *tolerance* dan VIF, dengan ketentuan bebas dari distorsi multikolinearitas jika estimasi data menunjukkan nilai *tolerance* $\geq 0,10$ bersanding dengan nilai $VIF \leq 10$.

Analisis Regresi Moderasi (*Moderated Regression Analysis*)

Penelitian ini mengadopsi instrumen *Moderated Regression Analysis* (MRA) sebagai metodologi utama untuk membedah kapasitas variabel profitabilitas dalam memperkuat atau memperlemah hubungan kausalitas antar-variabel yang diuji. Analisis ini merupakan modifikasi dari regresi linier berganda yang formulasinya melibatkan unsur perkalian interaksi antara variabel independen dengan variabel moderasi. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis apakah kehadiran variabel moderasi tersebut akan memperkuat atau justru memperlemah hubungan kausalitas semula.

Variabel moderasi dalam model ini dikategorikan sebagai *quasi moderator* (moderasi semu) karena selain berinteraksi dengan variabel independen, ia juga bertindak sebagai variabel independen mandiri di dalam model. Persamaan ekonometrika untuk model MRA dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \times Z) + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Estimasi Regresi

X = Adopsi IFRS

Z = *Return on Assets* (ROA)

X x Z = Interaksi antara Adopsi IFRS dan ROA (Variabel Moderasi)

e = *Standard Error* (Variabel Pengganggu)

Pengujian Hipotesis

Studi regresi berfokus pada analisis ketergantungan variabel terikat atas variabel bebas guna mengestimasi nilai rata-rata populasinya. Ketepatan estimasi fungsi sampel terhadap data aktual diukur via derajat kesesuaian model (*goodness of fit*). Pengujian kelayakan atas model linear ini mencakup tiga metode, yaitu uji R^2 , uji statistik F, dan uji statistik t. Keberadaan pengaruh yang signifikan ditandai oleh jatuhnya skor statistik uji di wilayah kritis, sehingga hipotesis nol (H_0) wajib ditolak

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) diaplikasikan untuk mengukur kontribusi simultan dari seluruh variabel independen terhadap variabilitas variabel dependen. Besaran nilai parameter ini dibatasi antara angka nol dan satu. Ketika nilai R^2 tergolong minim, hal itu menandakan lemahnya daya kelayakan variabel independen dalam menerangkan fenomena yang diteliti. Di sisi lain, nilai yang kian mendekati angka satu mengonfirmasi bahwa model empiris ini telah mengemas hampir semua basis data operasional demi memprediksi variabel dependen meski perlu diingat bahwa penambahan variabel acak baru secara mekanis otomatis meningkatkan bobot R^2 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Langkah pengujian normalitas ini untuk memvalidasi sifat distribusi normal pada data residual penelitian. Adapun pemenuhan kriteria asumsi tersebut diuji menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov (KS).

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

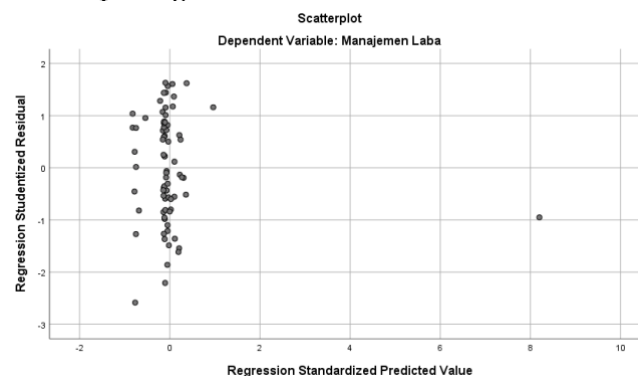
Signifikansi	Keterangan
0.050	Terdistribusi Normal

Sumber: Data SPSS, 2026

Hasil analisis pada Tabel 1 dengan menggunakan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* mengonfirmasi bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini didasarkan pada tingkat signifikansi sebesar 0,050. Oleh karena itu, variabel Adopsi IFRS, Manajemen Laba, dan ROA sebagai variabel moderasi dinyatakan telah terdistribusi secara normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dirancang untuk mengidentifikasi keberadaan varians *residual* yang tidak seragam (heterogen) di antara sekumpulan data pengamatan di dalam pemodelan regresi yang dibangun. Gejala heteroskedastisitas ini dapat dideteksi secara visual melalui pola yang terbentuk pada grafik berikut:



Melalui tampilan grafik *scatterplot* pada Gambar 2, penelitian ini dikonfirmasi aman dari gangguan heteroskedastisitas. Bukti empiris ini ditunjukkan oleh fluktuasi titik data yang memencar secara sporadis di sekeliling angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk tren atau alur linier yang konsisten.

3. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi korelasi serial pada komponen residual antar-periode pengamatan, dilakukan prosedur pengujian autokorelasi. Metode Durbin-Watson (DW) digunakan sebagai basis deteksi dalam pemodelan ini, dengan ringkasan hasil uji yang tertera di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

N	R Square	Durbin-Watson
249	0.020	2.077

Sumber: Data SPSS, 2026

Melalui pengujian Durbin-Watson, diperoleh nilai koefisien sebesar 2,077. Mengingat posisi nilai ini mendekati angka 2 (wilayah tidak ada autokorelasi), maka diambil keputusan bahwa model regresi yang diteliti lolos dari pelanggaran asumsi autokorelasi. Hal ini menunjukkan bahwa asumsi klasik telah terpenuhi sepenuhnya.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan guna memastikan apakah dalam model regresi terdeteksi adanya keterkaitan yang kuat antar variabel bebas. Gejala multikolinearitas antar variabel bebas dievaluasi menggunakan indikator *Variance Inflation Factor* (VIF). Model regresi dikategorikan aman dari bias kolinearitas jika capaian skor VIF tidak melampaui batas kritis 10. Berikut adalah dokumentasi angka hasil pengujian tersebut

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Tolerance	VIF	Keterangan
ROA	0.998	1.002	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Adopsi IFRS	0.998	1.002	Tidak Terjadi Multikolinearitas
-------------	-------	-------	---------------------------------

Sumber: Data SPSS, 2026

Melalui analisis data pada tabel koefisien, diketahui nilai *Tolerance* variabel ROA dan IFRS adalah 0,998 dan nilai VIF sebesar 1,002. Mengingat nilai *Tolerance* berada di atas 0,10 dan VIF berada di bawah 10, maka model penelitian dinyatakan aman dari gangguan hubungan linier yang tinggi (multikolinearitas) sesama variabel bebas. Maka dapat disimpulkan bahwa pemodelan regresi tersebut prediktif dan layak pakai lantaran lolos dari serangkaian evaluasi asumsi klasik.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA) dan Uji t

Model	B	Std. Error	Beta	t	Signifikansi
(Constant)	16.694	2.416		6.910	0.000
Adopsi IFRS	2.714	2.529	0.165	1.073	0.287
ROA	16.664	12.276	2.311	1.357	0.179
Adopsi IFRS_ROA	-15.762	12.305	-2.191	-1.281	0.204

Sumber: Data SPSS, 2026

Merujuk pada hasil estimasi statistik yang diilustrasikan dalam Tabel 4, spesifikasi model persamaan regresi moderasi (MRA) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = 16.694 + 2.714X + 16.664Z - 15.762(X \times Z) + e$$

Keterangan:

Y = Manajemen Laba

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Estimasi Regresi

X = Adopsi IFRS

Z = *Return on Assets* (ROA)

X x Z = Interaksi antara Adopsi IFRS dan ROA (Variabel Moderasi)

e = *Standard Error* (Variabel Pengganggu)

Berdasarkan fungsi regresi di atas, pemaknaan hasil uji moderasi secara kolektif dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Konstanta

Angka 16,694 menunjukkan bahwa variabel IFRS, ROA, dan interaksi keduanya bernilai konstan (nol), maka nilai Manajemen Laba diprediksi berada pada level tersebut.

b. Pengaruh IFRS (X)

Kontribusi linear dari variabel IFRS teridentifikasi lemah dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba secara individual. Walaupun arah regresinya bernilai positif sebesar 2,714, hasil ini tidak dapat digeneralisasi karena nilai probabilitasnya (0,287) gagal melewati ambang batas signifikansi 5%.

c. Pengaruh ROA (Z)

Variabel ROA memiliki koefisien sebesar 16,664 dengan skor probabilitas 0,179. Karena nilai > 0,05, Dengan demikian, variabel ROA gagal menunjukkan dampak yang substansial terhadap kebijakan pengelolaan laba di dalam model ini.

d. Efek Moderasi (X x Z)

Interaksi antara IFRS dan ROA menghasilkan koefisien negatif sebesar -15,762 dengan skor signifikansi 0,204. Temuan ini memberikan petunjuk bahwa kontribusi ROA selaku variabel moderasi gagal memperkuat ataupun memitigasi dampak IFRS terhadap kebijakan manajemen laba secara signifikan pada alpha 5%.

Pengujian parsial (uji t) digunakan untuk mengevaluasi dampak mandiri setiap variabel bebas terhadap variabel terikat pada emiten non-keuangan di BEI periode 2023–2025. Keputusan statistik dalam analisis ini mengacu pada skor probabilitas yang dihasilkan. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari taraf nyata 5% (< 0,05), maka H_0 dinyatakan tidak diterima dan H_a diterima.

Merujuk pada hasil statistik dalam Tabel 4, analisis dan penarikan kesimpulan terhadap hipotesis dilakukan sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Praktik manajemen laba pada emiten non-keuangan di BEI periode 2023–2025 terbukti tidak dipengaruhi oleh adopsi IFRS secara parsial. Kesimpulan ini diambil karena uji parsial menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat lemah dengan nilai t -hitung hanya sebesar 1,073. Selain itu, tingkat probabilitas yang dihasilkan menyentuh angka 0,287, di mana angka tersebut melampaui ambang batas kekeliruan 5%. Lantaran hasil signifikansi melampaui standar alpha ($0,287 > 0,05$), maka keputusan penelitian adalah mendukung H_0 dan resmi H_1 tidak didukung.

2. Hipotesis Kedua

Selanjutnya, pengujian pada variabel moderasi antara IFRS dan ROA ($X \times Z$) menghasilkan nilai sebesar -15,762, di mana nilai t -hitung tercatat -1,281 dan probabilitas signifikansinya adalah 0,204. Kegagalan penolakan H_0 (yang berarti H_2 ditolak) didasarkan pada kondisi nilai signifikansi yang melebihi taraf nyata 5% ($0,204 > 0,05$). Fakta empiris ini mengonfirmasi bahwa posisi ROA selaku variabel moderator tidak memiliki kapasitas yang nyata dalam memoderasi pengaruh standar pelaporan keuangan internasional terhadap intensitas manipulasi laba di sektor non-keuangan BEI.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengevaluasi sejauh mana kombinasi variabel bebas dapat menerangkan fluktuasi variabel respons, penelitian ini memproyeksikannya lewat indikator *Adjusted R-Square*. Diasumsikan bahwa bobot informasi yang dipasok oleh model estimasi untuk memprediksi variabel terikat dikatakan hampir sempurna jika indeks tersebut mendekati nilai satu. Berdasarkan kalkulasi data panel yang berfokus pada korporasi sektor non-keuangan di BEI periode pengamatan 2023–2025, ringkasan output koefisien determinasi tersebut dapat ditinjau pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.141	0.020	-0.007	5.82983	2.077

Sumber: Data diolah SPSS, 2026

Melalui pengujian koefisien determinasi, peneliti mengukur seberapa kuat kontribusi variabel Adopsi IFRS, ROA, dan interaksi keduanya dalam menerangkan naik-turunnya intensitas manajemen laba. Berdasarkan hasil olah data pada Tabel 5, menunjukkan derajat hubungan (R) ekuivalen dengan 0,141, sementara proporsi nilai R -Square terpantau sangat kecil, yaitu 0,020. Temuan statistik tersebut memberikan indikasi bahwa seluruh variabel bebas dan moderasi yang diuji dalam model penelitian mampu menjelaskan sekitar 2% variasi manajemen laba, sedangkan sebagian besar variasi lainnya belum dapat dijelaskan oleh variabel yang dimasukkan dalam model.

Dampak dari lemahnya daya penjasar tersebut menyebabkan nilai *Adjusted R Square* terkoreksi menjadi negatif, yakni sebesar -0,007. Kondisi *Adjusted R Square* yang bernilai negatif ini mengonfirmasi argumen Ghazali (2016) yang menyatakan bahwa susunan variabel di dalam model regresi memiliki kemampuan yang sangat terbatas, bahkan hampir tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk memprediksi arah perilaku variabel dependen. Potret statistik yang minim kontribusi ini juga menjadi jawaban matematis mengapa seluruh hipotesis yang diusulkan dalam studi ini (H_1 dan H_2) berakhir ditolak pada uji parsial (uji t).

1. Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Praktik Manajemen Laba (H_1)

Praktik manajemen laba pada emiten non-keuangan di BEI sepanjang tahun 2023–2025 tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dari implementasi IFRS, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji hipotesis pertama dengan nilai signifikansi sebesar 0,287. Dengan

demikian, H1 tidak didukung. Temuan ini dapat dijelaskan melalui New Institutional Theory (NIT), khususnya konsep *decoupling*. Penerapan IFRS sebagai tuntutan regulatif dapat menghasilkan kepatuhan formal terhadap standar, tetapi belum tentu diikuti perubahan substantif dalam perilaku pelaporan perusahaan. Dalam konteks ini, *decoupling* digunakan sebagai kemungkinan penjelasan teoritis, bukan sebagai fenomena yang dibuktikan secara langsung melalui regresi.

Temuan penelitian selaras dengan (Fuad et al., 2022) dan (Hakim, 2022) yang menegaskan bahwa penerapan standar akuntansi tidak serta-merta menghilangkan praktik manajemen laba. (Viana & Lourenço, 2023) juga menunjukkan bahwa konsekuensi IFRS terhadap *accrual earnings management* dan *real earnings management* dapat berbeda menurut karakteristik implementasinya. (Lam et al., 2023) menegaskan bahwa dampak IFRS juga tidak terlepas dari *institutional setting*. Dalam konteks Indonesia, (Setiawan et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan IFRS melibatkan proses *institutional translation* dan *sectoral readiness*, sehingga penerapan formal standar tidak selalu identik dengan kedalaman implementasi yang seragam.

Hasil ini berbeda dengan (Firmansyah et al., 2018) yang menemukan bahwa konvergensi IFRS dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi dan membatasi manajemen laba. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan periode dan konteks implementasi IFRS yang berbeda. Dengan demikian, ketidaksignifikanan pengaruh IFRS dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan standar saja belum cukup untuk menjelaskan perubahan praktik manajemen laba. Perspektif NIT juga memberikan kemungkinan penjelasan melalui *mimetic isomorphism*, tetapi mekanisme tersebut tidak diuji secara langsung dalam penelitian ini.

2. Peran ROA dalam Memoderasi Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba (H2)

Data dari pengujian hipotesis kedua mengindikasikan bahwa *Return on Assets* (ROA) sama sekali tidak memperlihatkan peran moderasi pada hubungan antara implementasi standar internasional dan manipulasi laporan keuangan, yang berarti statusnya ditolak. Jika dikaji menggunakan asas *New Institutional Theory* (NIT), tidak berfungsinya profitabilitas sebagai variabel moderasi berkaitan erat dengan fenomena *mimetic isomorphism* atau isomorfisme mimetik. Di tengah kondisi ekonomi makro sektor non-keuangan yang penuh ketidakpastian pada periode pengamatan, korporasi cenderung melakukan imitasi atau meniru tindakan pelaporan dari perusahaan lain di industrinya yang dianggap sukses dan sah secara kelembagaan. Akibat peniruan kolektif ini, praktik manajemen laba bergeser menjadi sebuah norma industri terselubung demi menyelaraskan volatilitas performa perusahaan dengan ekspektasi konstan dari pasar modal. Karena tindakan penyesuaian laba ini telah mengakar kuat sebagai respons kelembagaan di tingkat industri, fluktuasi indikator keuangan internal korporasi seperti rasio ROA tidak lagi menjadi pemicu utama bagi manajemen. Motivasi manajemen laba juga bersifat asimetris dan saling meniadakan dalam pengujian linear, di mana perusahaan ber-ROA rendah menaikkan laba demi menghindari kerugian, sementara perusahaan ber-ROA tinggi melakukan perataan laba atau menurunkannya demi meminimalkan beban pajak. Hal ini juga menjelaskan mengapa daya penjelas model ini sangat kecil, sebab variasi tindakan manipulasi laporan keuangan mayoritas digerakkan oleh dinamika institusional luar yang melampaui rasio akuntansi standar.

Temuan empiris mengenai gagalnya fungsi moderasi ROA ini konsisten, sekaligus memperkuat bukti yang ditemukan dalam studi (Kurnianto et al., 2021) yang mengindikasikan bahwa rasio keuangan internal sering kali kehilangan daya intervensinya dalam mendikte kebijakan strategis pelaporan ketika korporasi dihadapkan pada tekanan pengawasan institusional eksternal yang masif. Hasil ini juga didukung oleh proposisi dari (Fajarini & Wahyuningrum, 2019) yang menyatakan bahwa keputusan manajerial terkait pemenuhan tanggung jawab pelaporan lebih banyak disetir oleh tuntutan sosial lingkungan

luar ketimbang fluktuasi angka profitabilitas internal perusahaan. Hasil empiris dalam kajian ini justru menunjukkan arah yang berbeda dengan temuan yang dihasilkan oleh (Pranata et al., 2024) yang mendapati bahwa profitabilitas perusahaan memiliki peran dominan dan intervensi yang kuat dalam mengambil keputusan manajerial terkait pelaporan akuntansi. Perbedaan mendasar ini disebabkan oleh karakteristik sampel, di mana studi (Pranata et al., 2024) mengamati sektor keuangan dan perbankan yang memiliki kerangka regulasi rasio profitabilitas minimum yang sangat ketat, sedangkan penelitian ini menguji sektor non-keuangan yang memiliki fleksibilitas operasional serta variabilitas aset tetap yang jauh lebih longgar sehingga tidak sensitif terhadap pergerakan nilai ROA.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil uji hipotesis dan evaluasi kritis terhadap perilaku pelaporan keuangan perusahaan non-keuangan di BEI sepanjang tahun 2023 hingga 2025, penelitian ini menetapkan dua konklusi mendasar:

1. Implementasi regulasi adopsi IFRS tidak memicu perubahan signifikan terhadap intensitas praktik manajemen laba. Momentum pembaruan paket amendemen PSAK per 1 Januari 2024 ternyata belum mampu menjadi instrumen penekan tindakan manipulasi akrual di dalam laporan keuangan. Temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif *decoupling* dalam *New Institutional Theory*, di mana korporasi mengadopsi standar internasional sekadar sebagai formalitas administratif untuk mengamankan legitimasi dari otoritas pasar modal, sementara ruang *professional judgment* di balik sistem *principles-based* tetap dimanfaatkan oleh manajemen untuk mengatur angka laba demi kepentingan tertentu.
2. Peran moderasi *Return on Assets* (ROA) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam memoderasi antara dampak konvergensi IFRS terhadap manajemen laba. Naik-turunnya rasio profitabilitas internal korporasi tidak memengaruhi atau mendikte keputusan strategis manajemen dalam merekayasa laporan keuangan selama masa transisi regulasi. Kondisi ini mencerminkan adanya *mimetic isomorphism*, yaitu sebuah kecenderungan di mana perusahaan memilih meniru pola pelaporan dan perataan laba yang lazim dilakukan oleh kompetitor di industrinya guna meredam volatilitas pasar. Akibatnya, motivasi manajemen laba lebih disetir oleh dinamika institusional luar ketimbang indikator kesehatan keuangan internal seperti ROA.

SARAN

Memperhatikan hasil temuan dan berbagai keterbatasan penelitian ini, beberapa usulan strategis yang dapat direkomendasikan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Otoritas Regulasi (OJK dan DSAK IAI): Mengingat karakteristik standar akuntansi berbasis prinsip memberikan ruang diskresi yang sangat longgar bagi manajemen, pembaruan materi PSAK di masa mendatang wajib disertai dengan pengetatan mekanisme pengawasan di lapangan serta penguatan fungsi penegakan hukum ekonomi guna meminimalkan celah tindakan oportunistik.
2. Bagi Pelaku Pasar dan Investor: Para pengguna laporan keuangan disarankan untuk tidak terjebak pada penilaian visual berbasis rasio profitabilitas tradisional (seperti ROA) atau status kepatuhan formal perusahaan terhadap amandemen terbaru. Investor perlu melakukan analisis yang lebih kritis terhadap kualitas laba riil dan struktur pos akrual guna menghindari asimetri informasi.
3. Bagi Pengembangan Penelitian Mendatang: Mengingat model empiris dalam studi ini menghasilkan nilai *Adjusted R Square* yang negatif dengan daya penjelas yang sangat terbatas, peneliti selanjutnya diharapkan mampu memperluas cakupan analisis. Rekomendasi perbaikan dapat dilakukan dengan mengintegrasikan variabel tata kelola (seperti komite audit dan kepemilikan institusional), memperhitungkan proksi *Real*

Earnings Management (manajemen laba riil), atau memperpanjang rentang tahun pengamatan pasca-transisi amandemen 2024.

Referensi :

- Agha De Aghna Setya Budi, Lulu Septiana, B. E. P. M. (2024). *Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik : Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas , Heterokedastisitas , dan Autokorelasi dalam Penelitian*. 03(01), 1–11.
- Alruwaili, W. S., Ahmed, A. D., & Joshi, M. (2023). IFRS adoption, firms' investment efficiency and financial reporting quality: a new empirical assessment of moderating effects from Saudi listed firms. *International Journal of Accounting and Information Management*, 31(2), 376–411.
- Arham, A., Firmansyah, A., Nor, A. M. E., & Vito, B. (2020). *A Bibliographic Study on IFRS Adoption Research in Indonesia*. 24(07), 9477–9501.
- Ball, R. (2016). IFRS – 10 years later. *Accounting and Business Research*, 46(5), 545–571. <https://doi.org/10.1080/00014788.2016.1182710>
- Barth, M. E., Landsman, W. R., Lang, M. H., & Barth, M. E. (2008). *International Accounting Standards and Accounting Quality*. 1976.
- Cahyani, A. D. (2023). *PELUANG MANAJEMEN LABA PASCA KONVERGENSI IFRS: SEBUAH TINJAUAN TEORITIS DAN EMPIRIS* Ari Dewi Cahyati. 2(1), 1–7.
- Christensen, H. B., Lee, E., Walker, M., & Zeng, C. (2015). Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes around IFRS Adoption? *European Accounting Review*, 24(1), 31–61. <https://doi.org/10.1080/09638180.2015.1009144>
- Daske, H., Hail, L., Leuz, C., & Verdi, R. (2013). Adopting a label: Heterogeneity in the economic consequences around IAS/IFRS adoptions. *Journal of Accounting Research*, 51(3), 495–547.
- Defond, M., Hu, X., Hung, M., & Li, S. (2011). *The impact of mandatory IFRS adoption on foreign mutual fund ownership : The role of comparability*. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2011.02.001>
- Fajarini, I., & Wahyuningrum, S. (2019). *The Effect of IFRS Convergence toward Earnings Management with Managerial Ownership as a Moderating Variable*. 11(2), 160–169.
- Firmansyah, A., Akuntansi, J., Irawan, F., Pajak, J., Financial, I., & Standards, R. (2018). Adopsi ifrs, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. *ASSETS Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, Vol. 7 No.(p-ISSN: 2302-6251 e-ISSN: 2477-4995), 81–94.
- Fitri, A., Ningsih, J., Dari, A. D. U., Ramadhan, N. I., & Yusri, A. (2025). *Implementasi PSAK Berbasis IFRS di Indonesia : Dampak , Tantangan , dan Relevansi Global*. 01(01), 175–186.
- Fuad, F., Juliarto, A., Prasetyo, A. B., & Fahlevi, A. R. (2022). Early compliance with IFRS 16, earnings management, and corruption: evidence from Southeast Asia. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2141092. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2141092>
- Hakim, L. (2022). *of earnings management : Evidence from Indonesia " Managerial ability , corporate governance , and IFRS adoption as determinants of earnings management : Evidence from Indonesia*. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(1\).2022.30](https://doi.org/10.21511/ppm.20(1).2022.30)
- Klish, AA and Shubita, M and Wu, J. (2022). *IFRS adoption and financial reporting quality in the MENA region*. 23, 570–603.
- Kurnianto, B., Penerbangan, P., Curug, I., Penerbangan, P., Curug, I., Sari, M. P., Semarang, U. N., Aprieza, R., Zandra, P., & Malang, P. N. (2021). *EARNINGS MANAGEMENT IS AFFECTED BY FIRM SIZE , LEVERAGE AND ROA : EVIDENCE FROM INDONESIA*. 20(2), 1–12.
- Kuswanto, R. (2025). *Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Finansial : Evaluasi Berdasarkan Keberagaman Gender dan Struktur Pengawasan Abstrak Pendahuluan*. 8(3), 1364–1379.
- Lam, K. C. K., Sami, H., Yao, J., & Yao, Y. (2023). Mandatory IFRS adoption and earnings management: The role of culture. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 50, 100527. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2023.100527>

- Livani Arta Hiudy, I. A. D. (2023). *THE ANALYSIS OF THE EFFECT OF PROFITABILITY AND OTHER FACTORS ON EARNINGS MANAGEMENT*. 15(1), 27–38.
- Lutfiyani, F. (2025). *Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Keadilan Ekologis Melalui Tanggung Jawab Lingkungan Dan Sosial Perusahaan*. 15(2), 131–150.
- Malau, E. I. (2025). *MODEL KONSEPTUAL INTEGRASI AKUNTANSI LINGKUNGAN KE DALAM PELAPORAN KEUANGAN: IMPLIKASI BAGI AKUNTABILITAS DAN PRAKTIK AKUNTANSI MODERN* *Novising*. 13(2).
- Mawardi, Febrianty, R. (2026). *The Effect of Liquidity , Cash Flow , and Liabilities on the Profitability of Banking Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2021 - 2024*. 4(2), 440–459.
- Permadi, S. Z., Putri, Z. Z., Desilva, V., & Rizka, A. (2026). *Analisis Manajemen Risiko dan Strategi Mitigasi pada Perusahaan Pembiayaan Konsumen di Indonesia*. 2187–2198.
- Pranata, N. F. R., Aroyo, R., & Pratama, E. A. (2024). *Systematic Literature Review : Impact Adopt IFRS Approach Earnings Management and Value Relevance*. 3(3), 309–322.
- Ramli, D. L. (2025). *ANALISIS KOMPARATIF STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN INTERNASIONAL (IFRS) DAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN INDONESIA*. 2(2), 691–702.
- Report, A. (2024). *Better information for better decisions*.
- Scott, W. R. (2003). *Finansial Accounting Theory*.
- Setiawan, A., Haryanto, H., & Soedibyo, A. N. (2025). *Institutional Translation and Sectoral Readiness : Localizing IFRS S1 and S2 in Indonesia*. 6(June), 410–421. <https://doi.org/10.47857/irjms.2025.v06i04.06292>
- Setiawan, A., Soedibyo, A. N., Wirawan, S., & Djajadikerta, H. (2023). *THE MAPPING OF IFRS S1 AND S2 WITH SEOJK-16-*.
- Sukendar, H. (2009). *Konvergensi Standar Laporan Keuangan ke Standar Pelaporan Keuangan Internasional, Apa dan Bagaimana*. 10(1), 10–21.
- Tobin, Q., Mirnasari, T., Mitrawan, A., & Septarina, L. (2024). *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia: Studi pada ROA, ROE, dan NPL sebagai Penentu Tobin's Q*. 4(1), 1–11.
- Viana, D., & Lourenço, I. (2023). *The Effect of IFRS Adoption on Accrual-based and Real Earnings Management : Emerging Markets ' Perspective* *The Effect of IFRS Adoption on Accrual-based and Real Earnings Management : Emerging Markets ' Perspective*. 1–43.